

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Negara kita Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di pertengahan garis katulistiwa bumi dengan garis koordinat 6° LU – 11° LS dan 95° BT - 141° BT dan terletak bagian timur dunia sehingga menjadikan Indonesia negara yang mempunyai iklim tropis. Dengan iklim tropis ini Indonesia menjadi negara yang tepat untuk bercocok tanam, maka dari itu Indonesia menjadi negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor pertanian ataupun pengolahan hasil pertanian.

Pertanian memiliki dua pengertian yaitu arti secara sempit dan arti secara luas. Arti secara sempit yaitu pertanian pertanian keluarga dimana diproduksinya bahan makanan utama atau pokok. Sedangkan pertanian secara arti luas dibedakan menjadi lima sektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Dari hasil pertanian ini sebagian untuk di konsumsi dalam negeri dan sebagian sisanya lagi untuk ekspor ke negara lain. Dengan pemaksimalan pertanian maka pemerataan pembangunan antar daerah menjadi lebih baik, dikarenakan pembangunan sektor industri yang di dorong sektor pertanian di daerah terpencil menjadi lebih maju.

Dengan tanah yang banyak mengandung unsur hara dan dengan curah hujan yang baik membuat Indonesia banyak memproduksi hasil pertanian diantaranya padi, jagung, ubi, ketela pohon, tebu, tembakau karet, rosella, kopi, dan sebagainya. Salah satu hasil pertanian Indonesia adalah tembakau, tembakau termasuk salah satu komoditas yang mempunyai arti penting bagi Indonesia karena memberikan manfaat yang besar. Manfaat dari tembakau antara lain manfaat ekonomi dan manfaat sosial. Manfaat tembakau dalam perekonomian Indonesia dapat di tunjukan oleh besarnya cukai yang di sumbangkan untuk menjadi penerimaan negara dan banyaknya tenaga kerja yang terserap baik dalam perkebunan tembakau itu sendiri maupun dalam dalam pengolahan tembakau sebelum di ekspor atau pada tahap pembuatan rokok.

Sejarah menunjukkan perkembangan tembakau di indonesia tidak terlepas dari pengaruh Belanda dan VOC yang pada saat itu menjajah indonesia. Menurut sejarah pada permulaan tahun 1600 . Penanaman bahan baku dan produksi rokok secara luas kemudian dilakukan VOC di Indonesia pada tahun 1820. Awalnya, perkebunan hanya berada di daerah Surakarta dan Yogyakarta. Namun karena regulasi dari pemerintahan kraton, perkebunan ini sulit berkembang. VOC pun membuka lahan di daerah-daerah lain dengan memberlakukan tanam paksa pada 1840 dibawah perintah Gubernur Jenderal Van den Bosch. Lahan-lahan tersebut berada di daerah Kediri, Kedu, Klaten, Kudus, Pati, dan Deli. Pada 1860, mereka membuka lahan di Madura, menggantikan tebu karena tembakau dianggap lebih menguntungkan. Setelah selesai menjajah indonesia belanda tetap menjadi konsumen utama tembakau indonesia, hal ini di buktikan dengan Belanda menjadi

salah satu dari lima negara tujuan ekspor tembakau terbesar setelah Amerika Serikat, Sri Lanka, dan Belgia. Total ekspor negara belanda pada tahun 2015 adalah sebesar 871,8 Ton Tembakau dengan nilai transaksi sebesar 5.235.100 USD.

Neraca perdagangan tembakau Indonesia mengalami ketimpangan yang cukup signifikan, dimana import tembakau Indonesia lebih besar daripada ekspornya pada tahun 2015 ekspor tembakau hanya sebanyak 30.675 Ton dengan nilai sebesar 156.784.000 USD sedangkan untuk impor tembakau Indonesia di tahun yang sama sebesar 75.353 Ton dengan nilai sebesar 412.328.000 USD. Hal tersebut dikarenakan dengan maraknya rokok kretek putih yang sedang di gemari konsumen dengan bahan baku tembakau virginia yang belum bisa tumbuh dengan baik di Indonesia.

Industri tembakau di Indonesia berkembang dengan pesat sejalan dengan peningkatan jumlah perokok, hal ini berkaitan dengan kebiasaan merokok masyarakat Indonesia (Rahmat, 2010). Pada tahun 1970-an Indonesia masih belum menjadi negara produsen utama tembakau kemudian pada tahun 1990-an Indonesia mulai menjadi produsen tembakau dunia dan menempati posisi ke 8 di dunia, hingga saat ini posisi itu masih di pertahankan dan menjadi posisi ke 6 untuk saat ini sebagai negara produsen tembakau (Rachmat dan Nuryanti, 2009). Industri rokok yang semula hanya industri rumah tangga sekarang ini sudah bertransformasi menjadi perusahaan besar yang berskala nasional maupun internasional. Pengembangan industri rokok juga di rencanakan oleh pemerintah

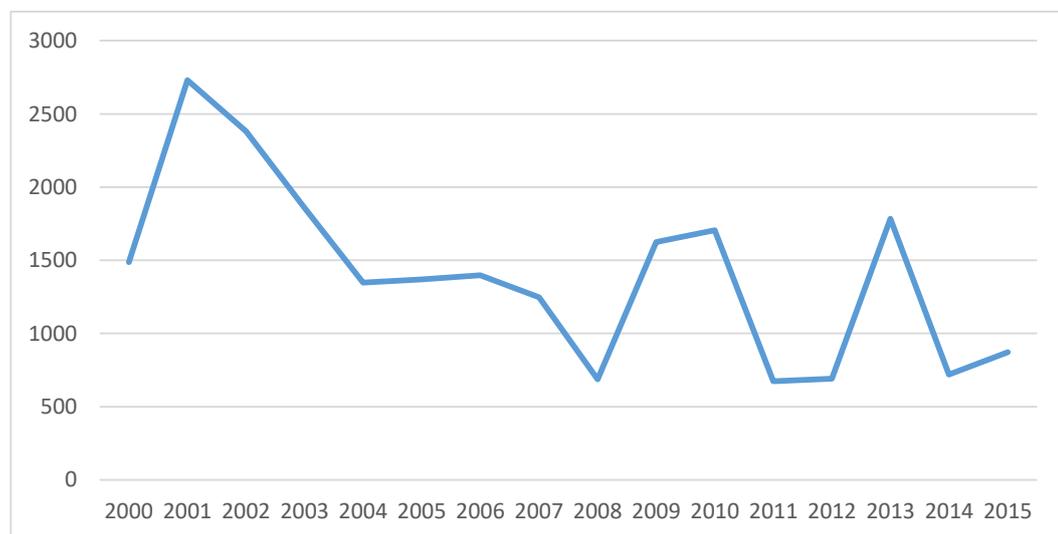
melalui Perpres No.28 tahun 2008 tentang kebijakan industri nasional, Industri Hasil Tembakau (IHT) dan Permenprin No. 117/M-IND/PER/10/2009 tentang Roadmap pengembangan klaster industri hasil tembakau dan memasukan industri ini sebagai salah satu industri prioritas untuk di kembangkan. Roadmap IHT memiliki 3 tahapan, yang kemudian dengan kebijakan ini diharapkan memberikan kesempatan untuk meningkatkan produksi sebesar 12% hingga tahun 2020.

Konsekuensi dari berkembangnya industri rokok ini adalah semakin meningkatkan kebutuhan bahan baku tembakau untuk industri rokok. Menurut (Kemenprin, 2017) sekitar 97% produksi tembakau digunakan untuk industri rokok dan sangat sedikit yang di gunakan untuk kebutuhan yang lain. Disisi lain, pemerintah juga menetapkan kebijakan yang terkait dengan kesehatan dan kebijakan cukai, yang di harapkan mampu menghambat peningkatan jumlah konsumsi rokok Indonesia, kebijakan tersebut tentu akan sangat mempengaruhi terhadap industri rokok tanag air dan akan sangat mungkin juga untuk mempengaruhi industri tembakau Indonesia.

Selain untuk di produksi dalam negeri tembakau Indonesia juga di ekspor ke berbagai negara tujuan diantaranya Jerman, Amerika Serikat, Perancis, Srilanka, Belanda, Spanyol, Malaysia, dan masih banyak lainnya. Banyaknya negara yang menjadi tujuan ekspor tembakau ini adalah karena adanya globalisasi, dan globalisasi ini sangat erat kaitanya dengan perdagangan internasional. Globalisasi adalah fenomena hambatan terhadap batas-batas antar negara, globalisasi membuat aspek ekonomi, social, budaya dan akses informasi menjadi

lebih terintegrasi. Globalisasi membentuk ulang dan mengubah cara praktik bisnis yang sebelumnya pernah dilakukan. Praktik bisnis yang semula hanya dilakukan dalam batas negara saja menjadi semakin luas dan terintegrasi dengan bisnis di luar batas negara. Globalisasi ini membuat pilihan yang tersedia semakin banyak, potensi mendapatkan harga yang lebih rendah dan semakin berkurangnya identitas nasional dari suatu barang dan jasa (Shenkar dan Luo, 2004).

Menurut data (BPS, 2016) ekspor tembakau Indonesia menurut negara tujuan, Indonesia mengekspor tembakau sebanyak 871,8 ton ke belanda pada tahun 2015. Jumlah ini mengalami peningkatan sebanyak 21,3% dari tahun sebelumnya yang hanya mengekspor sebanyak 718,7 ton. Sejak tahun 2000 ekspor tembakau Indonesia ke belanda memang mengalami penurunan yang cukup drastis bila dibandingkan dengan pada periode akhir 2015.

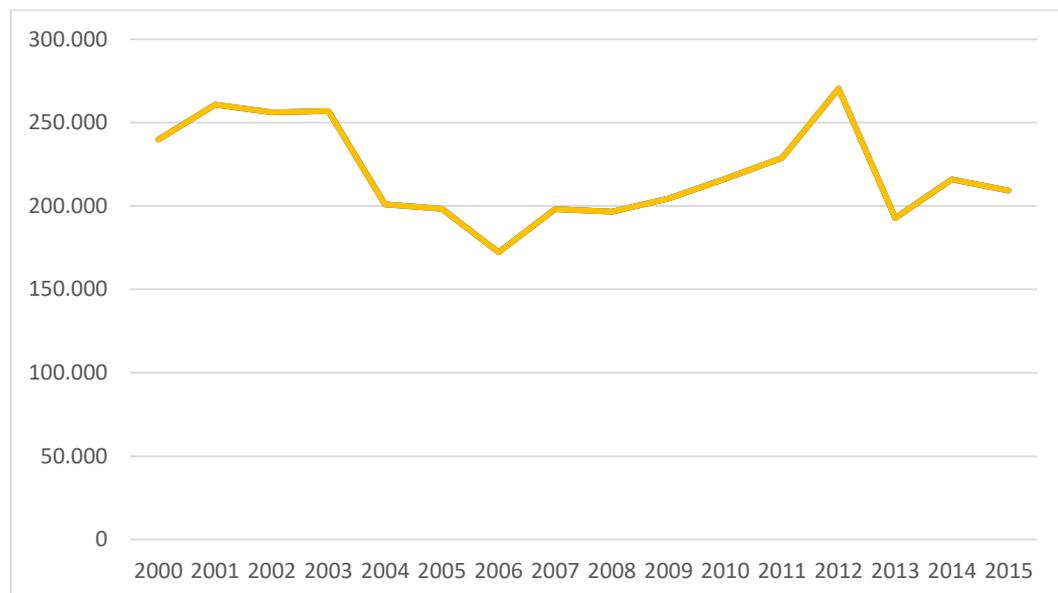


Gambar 1.1

Data Ekspor Tembakau Negara Tujuan Belanda tahun 2000-2015

Sumber : Badan Pusat Statistika

Tembakau merupakan suatu sub dari perkebunan yang merupakan salah satu cabang dari usaha tani skala besar. Tembakau menjadi salah satu yang potensial bagi perkembangan pertanian Indonesia dengan luas area lahan yang mencapai 209.095 Hektar dari tiga jenis perkebunan. Perkebunan tembakau di golongan menjadi 3 bagian yaitu Perkebunan Rakyat , Perkebunan Besar Negara, dan Perkebunan Besar Swasta . Rata-rata luas areal perkebunan swasta dari tahun 2000-2015 adalah sebesar 219.812,9 Hektar, sedangkan rata-rata pertumbuhan area lahan perkebunan adalah sebesar -0,056%.



Gambar 1.2

Data Pertumbuhan Luas Areal Perkebunan Tembakau tahun 2000-2015

Sumber : Ditjen Perkebunan (Kemenper)

Dari luas areal perkebunan tembakau tersebut di bagi kedalam 3 bagian yaitu Perkebunan Rakyat , Perkebunan Besar Negara, dan Perkebunan Besar Swasta yang terdapat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Data Luas Areal Perkebunan Tembakau tahun 2000-2015

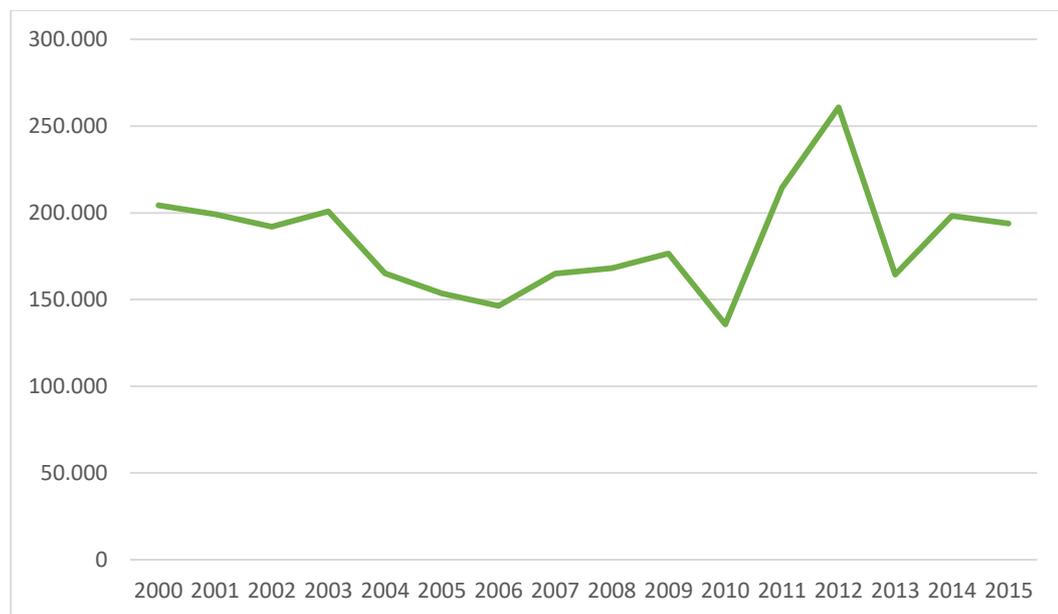
Tahun	Luas Areal Perkebunan (Hektar)			
	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Besar Negara	Perkebunan Besar Swasta	Total
2000	236.000	3.737	-	239.737
2001	256.652	4.086	-	260.738
2002	251.994	4.087	-	256.081
2003	253.484	3.317	-	256.801
2004	197.631	3.342	-	200.973
2005	193.378	4.834	-	198.212
2006	167.088	5.146	-	172.234
2007	192.237	5.817	-	198.054
2008	192.062	4.565	-	196.627
2009	200.224	4.226	-	204.450
2010	212.855	3.416	-	216.271
2011	225.900	2.870	-	228.770
2012	267.420	2.870	-	270.290
2013	189.699	3.8110	-	192.809
2014	213.276	2.506	83	215.865
2015	208.256	643	196	209.095

Sumber : Ditjen Perkebunan (Kemenper)

Produktivitas usahatani tembakau di pengaruhi oleh berbagai faktor, pterutama faktor produksi yang di pakai untuk bertani tembakau. Faktor-faktor produksi akan menentukan besar kecilnya hasil produksi yang di dihasilkan (Cahyono, 2005). Faktor produksi usahatani tembakau adalah luas lahan, benih tembakau, pupuk sesuai kebutuhan nutrisi tanaman, tenaga kerja, modal, dan pestisida (Mamat dkk, 2006). Penggunaan faktor produksi harus digunakan dengan

efisien baik secara teknis maupun ekonomis sehingga penggunaan faktor produksi tidak berlebihan dan dapat penerimaan bagi petani.

Berdasarkan data produksi tembakau yang datang bersama dengan data luas area perkebunan tembakau, produksi tembakau bersumber dari 3 jenis perkebunan yaitu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara, dan Perkebuna Besar swasta. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata produksi tembakau Indonesia dari tahun 2000-2015 adalah sebesar 183.636,8 ton. Sedangkan rata-rata pertumbuhan produksi tembakau adalah sebesar 1,77%. Data produksi tembakau dapat di lihat di gambar 1.4 dan tabel 1.2 di bawah ini.



Gambar 1.3

Data Pertumbuhan Produksi Tembakau tahun 2000-2015

Sumber : Ditjen Perkebunan (Kemenper)

Tabel 1.2
Data Produksi Tembakau tahun 2000-2015

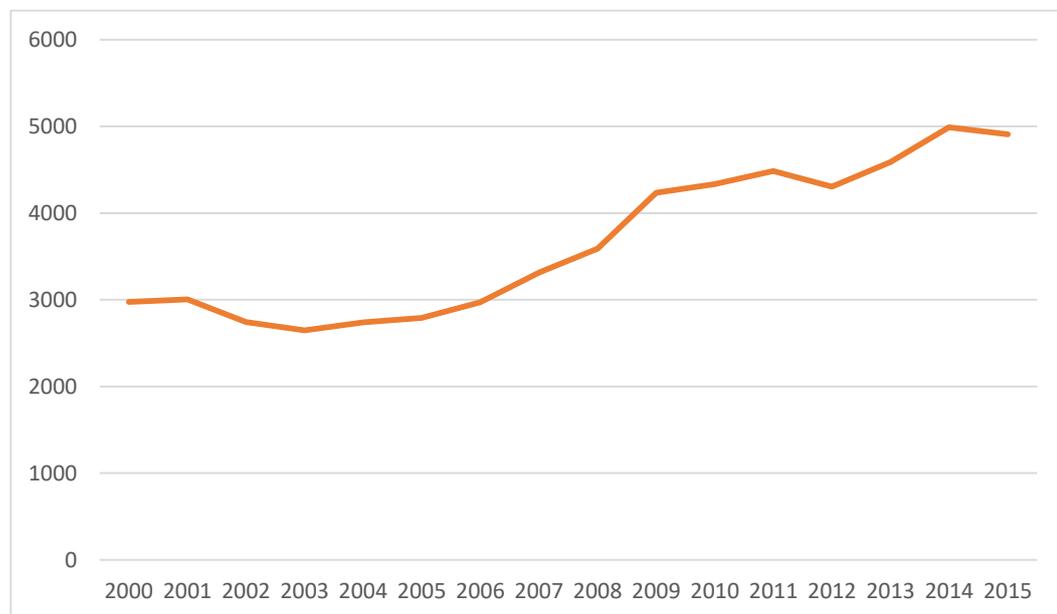
Tahun	JUMLAH PRODUKSI TEMBAKAU (TON)			
	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Besar Negara	Perkebunan Besar Swata	Total
2000	201.305	3.024	-	204.329
2001	196.365	2.738	-	199.103
2002	189.342	2.740	-	192.082
2003	198.263	2.512	-	200.875
2004	162.429	2.679	-	165.108
2005	149.467	4.003	-	153.470
2006	142.045	4.220	-	146.265
2007	161.728	3.123	-	164.851
2008	165.423	2.614	-	168.037
2009	172.450	4.060	-	176.510
2010	132.309	3.369	-	135.678
2011	212.153	2.371	-	214.524
2012	258.434	2.384	-	260.818
2013	161.320	3.127	-	164.448
2014	196.125	2.043	133	198.301
2015	192.899	577	314	193.790

Sumber : Ditjen Perkebunan (Kemenper)

Membicarakan tentang transaksi bisnis juga harus membicarakan harga yang harus di bayarkan terhadap barang yang di dapat, dalam perdagangan internasional terdapat perbedaan harga antar satu negara dengan negara lain maka harus ada penengah antara perbedaan itu, yaitu menggunakan harga internasional suatu komoditi barang yang di pakai untuk transaksi. Harga internasional suatu komoditi merupakan dampak secara tidak langsung dari meningkatnya perekonomian negara-negara pengimpor utama komoditi tersebut.

Harga internasioanal tembakau juga diakibatkan karena meningkatnya konsumsi tembakau dunia. Terjadi pergeseran negara pengkonsumsi tembakau

terbesar. Produksi juga mempengaruhi terhadap kemampuan suatu negara dalam menawarkan ekspor. Harga dan kuantitas penawaran suatu komoditi berhubungan secara positif. Artinya, semakin tinggi harga suatu komoditas maka jumlah yang di tawarkan akan semakin banyak (Lipsey, 1995). Berikut adalah tabel tentang harga tembakau internasional dari tahun 2000-2015 dimana harga tembakau tersebut di buat secara per ton. Dari data tersebut dapat di Tarik kesimpulan bahwa peningkatan harga tembakau internasional adalah sebesar 8,85%.



Gambar 1.4

Data Pertumbuhan Harga Tembakau Internasional tahun 2000-2015

Sumber : Worl Bank

GDP (*Gross Domestic Product*) merupakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional pada pada output barang dan jasa. Dalam pembahasan ini GDP juga di jadikan sebagai patokan kemampuan perekonomian suatu negara, diamana semakin besar GDP yang di hasilkan suatu negara semakin besar pula

kemampuan negara tersebut untuk melakukan perdagangan. Bagi negara yang melakukan impor, semakin besar GDP nya maka akan meningkatkan impor komoditi tertentu ke negara tersebut. Dalam pembahasan kali ini mari kita lihat di tabel 1.3 tentang GDP Belanda.

Tabel 1.3
Data GDP Netherland/Belanda (M \$) tahun 2000-2018

Netherland/Belanda GDP (M \$)	
Tahun/Year	Annual GDP
2000	417.581
2001	431.508
2002	473.072
2003	579.788
2004	657.862
2005	686.202
2006	733.953
2007	848.656
2008	952.491
2009	870.278
2010	848.133
2011	904.915
2012	839.436
2013	877.198
2014	892.397
2015	765.650

Sumber : Countryeconomy.com

Dari data diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa rata-rata pertumbuhan GDP belanda adalah sebesar 1,56% dengan rata-rata total pendapatan GDP pertahun sebesar \$ 753.058 M. namun dalam pertumbuhanya GDP Belanda mengalami penutrunan yang cukup signifikan sejak tahun 2010.

Berdasarkan teori yang menyatakan bahwa ekspor dapat memacu pertumbuhan ekonomi nasional (*eksport lead growth*), maka upaya

mempertahankan dan meningkatkan kapasitas perekonomian nasional, maka akan di tekankan pada aspek peningkatan ekspor sektor pertanian dengan subsektor perkebunan, komoditi tembakau. Secara umum harus di perhatikan dengan serius atas dasar pemikiran tersebut atas faktor-faktor secara internal maupun eksternal, dalam hal ini yaitu luas area perkebunan tembakau, produksi tembakau, harga internasional atas komoditi tembakau, dan tidak lupa pula untuk mengetahui kondisi dari negara lain. Untuk mengatasi permintaan ekspor dari Indonesia maka kita harus memiliki penanganan dan kebijakan yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, tembakau merupakan salah satu komoditi ekspor sektor pertanian yang ikut berkontribusi dalam menyumbang PDB dari sektor pertanian. Semakin pengeksportir tembakau di dunia, maka akan semakin menjadi persaingan mutu dan kualitas untuk tembakau sehingga terjadi peningkatan ekspor ke negara tujuan dan harus memenuhi permintaan dari negara tujuan dengan kondisi produksi tembakau dalam negeri sendiri. Dalam masalah ini peneliti ingin menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor komoditi tembakau Indonesia ke Belanda dalam jangka tahun 2000-2015. Maka penelitian ini mengangkat judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Tembakau ke Belanda Periode Tahun 2000-2015”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang melatar belakangi penelitian ini, maka identifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Luas lahan, Produksi, Harga internasional dan GDP riil Belanda secara parsial terhadap Volume Ekspor tembakau Indonesia ke Belanda pada Periode Tahun 2000-2015?
2. Bagaimana pengaruh Luas lahan, Produksi, Harga internasional dan GDP riil Belanda secara bersama-sama terhadap Volume Ekspor tembakau Indonesia ke Belanda pada Periode Tahun 2000-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berawal dari pertanyaan yang ingin diidentifikasi oleh peneliti, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Luas lahan, Produksi, Harga internasional dan GDP riil Belanda secara parsial terhadap volume Ekspor tembakau Indonesia ke Belanda pada Periode Tahun 2000-2015.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Luas lahan, Produksi, Harga internasional dan GDP riil Belanda secara bersama-sama terhadap volume Ekspor tembakau Indonesia ke Belanda pada Periode Tahun 2000-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang di harapkan dari pembahasan ini adalah :

1. Bagi peneliti, malalui penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti yang berhubungan dengan faktor-faktor pengaruh ekspor.

2. Bagi pemerintah, hasil dari penelitian ini di harapkan dapat di jadikan bahan masukan bagi pemerintah dalam melaksanakan kebijakan yang terkait ekspor.
3. Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi guna penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Tasikmalaya dengan mengakses website www.bps.go.id, www.pertanian.go.id, www.countryeconomy.com dan www.data.worldbank.com

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian dimulai sejak bulan Oktober 2019 diawali dengan pengajuan judul kepada pihak jurusan Ekonomi Pembangunan. Berikut jadwal penelitian penulis.

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

Keterangan	Tahun 2019-2020																							
	Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul		■																						
Pembuatan Usulan Penelitian			■		■																			
Pengumpulan Data		■	■																					
Bimbingan dengan Dosen Pembimbing		■	■	■	■				■	■			■											
Sidang Ulan Penelitian						■																		
Revisi Usulan Penelitian							■	■																
Pengolahan Data									■	■														
Penyusunan Skripsi													■	■										
Ujian Skripsi & Komprehensif																		■						